

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang memiliki kedudukan penting dan pengaruh besar dalam lingkup internasional. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, melainkan juga sebuah kunci utama yang membuka gerbang pemahaman terhadap agama Islam (Mustafa, 2019: 52). Jauh sebelum kedatangan Islam di Semenanjung Arab, bahasa ini telah matang dengan kekayaan sastranya yang memukau. Namun, kemuliaan bahasa Arab semakin meningkat drastis ketika terpilih sebagai bahasa Al-Qur'an, menjadikannya bahasa yang suci dan baku bagi miliaran umat Muslim di seluruh dunia. Sejak saat itu, bahasa Arab resmi dikategorikan sebagai anggota terpenting dari rumpun bahasa Semit, keluarga besar dari bahasa-bahasa kuno.

Status bahasa arab sebagai bahasa global semakin diperkuat oleh persebarannya yang luas di berbagai belahan bumi. Saat ini, lebih dari 400 juta jiwa menggunakan bahasa Arab, dengan sekitar 280 juta di antaranya menjadikannya sebagai bahasa ibu (Shidiq et al., 2023: 277). Penutur utamanya tersebar dari kawasan Timur Tengah hingga Afrika Utara, mencerminkan jangkauan geografis dan kulturalnya yang masif. Mengingat peran vitalnya dalam diplomasi dan urusan internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mengakui bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resminya sejak tahun 1973 (Mudrofin et al., 2021: 53). Pengakuan ini menjadi bukti konkret tentang pentingnya bahasa Arab dalam diskusi dan resolusi isu-isu global.

Kepentingan untuk menguasai bahasa Arab tidak hanya terbatas pada ranah agama semata. Bahasa Arab diakui sebagai bahasa resmi di 26 negara, menjadikannya sangat relevan dalam sektor bisnis, industri energi global, dan perpolitikan internasional modern (Syamsuddin et al., 2024: 771). Hal ini mendorong gelombang besar individu di berbagai benua untuk serius mempelajarinya, baik demi kepentingan akademik, karier profesional, maupun pemahaman spiritual. Secara sederhana, bahasa arab berfungsi sebagai bahasa

global yang efektif menghubungkan tradisi masa lalu dengan tuntutan dan realitas masa kini (Fauzi et al., 2024: 268).

Untuk mencapai penguasaan bahasa Arab yang mendalam, terutama dalam konteks ilmu agama, penguasaan ilmu nahwu menjadi suatu keharusan (Fitrianto et al, 2025: 2). Nahwu adalah pengetahuan dasar yang berperan sebagai kunci untuk menafsirkan dan memahami sumber-sumber utama agama Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu ini pertama kali dikembangkan pada masa-masa awal penyebaran Islam. Tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian dan keotentikan bahasa arab dari kesalahan linguistik (*lahn*) yang mulai muncul akibat interaksi dengan penutur non Arab.

Di Indonesia, pengajaran ilmu nahwu memiliki tradisi yang kuat dan telah mengalami pergeseran strategi pengajaran yang menarik. Secara tradisional di lingkungan pesantren, strategi deduktif murni menjadi dominan, di mana santri diwajibkan menghafal teks ringkasan nahwu klasik, seperti *Al Ajurrumiyyah*, melalui metode bandongan dan sorogan. Tujuannya adalah untuk mencapai penguasaan teori yang sempurna. Namun, banyak institusi yang mulai berinovasi, mengadopsi strategi pengajaran yang lebih cepat dan efisien. Contohnya adalah penggunaan metode yang melibatkan lagu atau tabel, serta upaya mengintegrasikan nahwu ke dalam latihan komunikasi aktif agar lebih fungsional.

Perkembangan di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) juga menunjukkan variasi strategi yang adaptif. Di MA Keagamaan, guru sering menggunakan pendekatan hibrida, yaitu menggabungkan hafalan kaidah nahwu klasik dengan analisis kalimat yang mendalam pada teks-teks kontemporer. Sebaliknya, di sekolah umum, nahwu cenderung disajikan secara fungsional dan kontekstual melalui strategi induktif. Dalam pendekatan ini, siswa diajak mengamati contoh kalimat terlebih dahulu sebelum menyimpulkan kaidah, dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan. Secara keseluruhan, tren di Indonesia mencerminkan pergerakan sistem pendidikan agama dari penguasaan teks murni menuju penguasaan fungsi dan komunikasi, sejalan dengan kebutuhan global.

Guru yang baik dipahami tidak hanya sebagai guru yang memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai orang yang dapat membuat siswa ingin belajar bahasa Arab. Guru yang ideal dalam pembelajaran adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai karakter siswa, memahami perbedaan kemampuan siswa, dan memilih strategi dan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Guru tidak semata-mata dituntut untuk mencapai tujuan kognitif. Mereka juga harus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aktif, komunikatif, dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Namun, dari sudut pandang Islam, kompetensi guru ideal berarti bahwa setiap pekerjaan, termasuk mendidik, harus dilakukan oleh orang yang beriman, memiliki ilmu yang memadai, dan menjalankan profesinya secara profesional dan penuh tanggung jawab (Idhar, 2020:35). Seorang guru yang baik dalam pembelajaran nahwu akan berusaha mengaitkan teori gramatikal dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami arti setiap kaidah. Oleh karena itu, model guru ideal berfungsi sebagai penghubung penting antara kompleksitas materi dan kebutuhan belajar siswa di era modern.

Dalam kondisi pembelajaran yang ideal di lembaga pendidikan seperti MA Jamilurrahman, setiap peserta didik diharapkan mampu memenuhi standar normatif yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran nahwu. Guru mapel berharap siswa dapat memahami kaidah dasar ilmu nahwu, yang dimulai dari materi awal jilid 1 pada kitab *Al-Muyassar fi 'Ilmin Nahwi* hingga akhir pembahasan pada jilid 1. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menganalisis atau menentukan kedudukan kata pada kalimat yang disajikan dalam kitab tersebut. Puncak dari kompetensi ini adalah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan kaidah Nahwu dalam praktik membaca teks-teks sederhana.

Fakta empiris di lapangan, khususnya di MA Jamilurrahman, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dari kondisi ideal tersebut. Data lapangan menunjukkan bahwa di MA Jamilurrahman, belum ada strategi pengajaran Nahwu yang secara eksplisit, baku, dan khusus digunakan secara terstruktur. Pengajaran mata pelajaran ini cenderung bersifat adaptif

situasional, yang artinya bergantung pada kondisi kelas dan cenderung tanpa didukung oleh kerangka metodologis yang sudah teruji. Situasi ini menimbulkan indikasi bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat rentan terhadap inkonsistensi.

Ketiadaan strategi pengajaran yang baku ini menimbulkan urgensi penelitian yang tinggi karena berpotensi menciptakan berbagai masalah serius. Yang pertama adalah rendahnya pencapaian kompetensi siswa, di mana mereka akan kesulitan mencapai target minimal, yaitu penguasaan kaidah dasar dan kemampuan analisis. Tanpa strategi yang sistematis, pemahaman siswa akan menjadi tidak merata, sehingga menghambat proses belajar. Kedua, masalah ini berujung pada gagalnya aplikasi teks secara praktis, yang secara langsung menghambat tujuan utama pendidikan di MA Jamilurrahman, yaitu kemampuan mengakses sumber ajaran Islam.

Dampak negatif lainnya adalah penurunan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Nahwu. Metode pengajaran yang tidak terstruktur, monoton, dan dinilai tidak efektif oleh siswa cenderung membosankan. Kebosanan ini mengakibatkan akan menurunkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran nahwu yang memang sudah dianggap sulit. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menemukan dan menjelaskan pendekatan adaptif yang digunakan guru untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah dua elemen utama: pembelajaran nahwu dan strategi. Istilah ini berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti komandan militer. Kemudian maknanya berkembang menjadi rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Maulana, 2023: 9). Strategi dalam pendidikan adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengatur elemen proses belajar agar tujuan tercapai (Asrori, 2013: 168). Pembelajaran nahwu, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk membantu siswa memahami dan menguasai ilmu ini, mulai dari sejarahnya yang dikaitkan dengan Abū al Aswad al-Du'alī hingga diskusi tentang ruang lingkup, kaidah dasar, dan konsep i'rāb (Ramadhan, 2020: 224).

Kitab *Al-Muyassar fi 'Ilmin Nahwi* disusun oleh Aceng Zakariya, menurut penelitian sebelumnya, merupakan buku ajar yang populer dan sering menjadi objek studi (Abdurrohman dan Sopian, 2023: 119). Secara metodologis, kitab ini diklasifikasikan menggunakan pendekatan deduktif (*al thariqah al-istinbatiyyah*), yaitu proses dimulai dari pemaparan kaidah umum sebelum dilanjutkan dengan contoh-contoh (Supardi et al., 2022: 26). Meskipun bersifat deduktif, yang idealnya untuk tingkat lanjut, *Al-Muyassar* sering digunakan oleh siswa MA pemula, sehingga efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru mengadaptasi sifat padat dan teoritis kitab tersebut (Rifa'i dan Ma'arif, 2022: 130).

Penelitian-penelitian kualitatif mengenai implementasi kitab ini telah banyak didokumentasikan, dan temuan berulang kali mengidentifikasi bahwa problem utama terletak pada strategi guru yang cenderung monoton, kaku, dan kurang variatif dalam penggunaan media pembelajaran (Nur Azizah et al., 2024: 161). Kemonotonan ini berkorelasi langsung dengan rendahnya motivasi dan kebosanan siswa (Budi et al., 2024: 747). Namun, perlu dicatat bahwa fokus penelitian terdahulu didominasi oleh lokus di institusi berbasis asrama atau pesantren yang memiliki dukungan ekosistem linguistik yang kuat (Rifa'i dan Ma'arif, 2022: 116).

Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang mendasar pada strategi guru yang didokumentasikan dalam literatur cenderung merefleksikan adaptasi pengajaran di lingkungan pesantren, yang memiliki input bahasa arab yang relatif baik. Kondisi ini berbeda dengan MA yang tidak berbasis pesantren atau asrama, seperti MA Jamilurrahman, di mana paparan bahasa Arab siswa di luar jam sekolah cenderung lemah dan latar belakang siswa beragam (Rifa'i dan Ma'arif, 2022: 130). Lebih spesifik lagi, belum ada penelitian yang mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar Nahwu di kelas peminatan IPA.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang strategi pengajaran yang digunakan oleh guru di MA Jamilurrahman. Penelitian ini akan membahas latar belakang masalah, kelemahan penelitian, dan urgensi penelitian dengan memberikan deskripsi

yang lebih rinci. Berdasarkan kesenjangan penelitian yang ditemukan, bahwa efektivitas Kitab Al-Muyassar sangat bergantung pada adaptasi strategi guru dan ketiadaan data implementasi di lingkungan non pesantren dengan peminatan IPA, penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Studi ini diharapkan dapat memberikan deskripsi rinci mengenai strategi adaptif guru di MA Jamilurrahman, yang pada akhirnya akan memperkaya literatur dan menjadi referensi praktis bagi institusi sejenis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Nahwu. Sehingga penelitian ini berjudul **“Strategi Guru Pada Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Muyassar Di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Kelas X IPA”**.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi masalah

- a. Belum adanya strategi pembelajaran nahwu yang secara baku dan terstruktur digunakan di MA Jamilurrahman.
- b. Adanya perbedaan kemampuan bahasa Arab siswa yang cenderung lemah dan latar belakang siswa yang beragam.

2. Fokus penelitian

Agar permasalahan ini tidak melebar secara meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

- a. Strategi guru pada pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA.
- b. Kekurangan dan kelebihan strategi strategi guru pada pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA.

C. Perumusa Masalah Penelitian

1. Bagaimana strategi guru pada pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan strategi guru dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pada pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA.

2. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan strategi guru dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Muyassar di MA Jamilurrahman kelas X IPA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengisi kesenjangan literatur mengenai strategi pengajaran nahwu di Madrasah non pesantren dengan fokus kelas peminatan IPA, sehingga memperkaya kajian pedagogis bahasa Arab di Indonesia.
 - b. Memberikan data empiris tentang adaptasi strategi guru terhadap kitab deduktif seperti Al-Muyassar pada siswa dengan latar belakang bahasa Arab yang lemah.
2. Manfaat praktis
 - a. Menyediakan referensi bagi guru nahwu di MA sejenis untuk mengembangkan strategi adaptif situasional yang lebih terstruktur, guna meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai kaidah dasar dan analisis *i'rāb*.
 - b. Membantu pihak madrasah, seperti MA Jamilurrahman, dalam merancang kurikulum dan pelatihan guru yang efektif, sehingga mengurangi inkonsistensi pengajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, yang masing-masing memiliki penjelasan khusus. Kerangka sistematis penulisan memberikan gambaran umum tentang susunan isi skripsi ini:

1. Bagian Awal

Komponen administrasi dan pengantar skripsi termasuk di bagian awal. Di dalamnya ada halaman judul, lembar pengesahan, tim pembimbing dan penguji, pernyataan, surat pernyataan perbaikan skripsi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti dari skripsi dan terdiri dari lima bab utama:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian awal tentang topik yang dikaji, dasar pemilihan judul, dan jalan dan tujuan penelitian. Bab ini juga membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan metode penulisan.

b. **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai strategi guru dalam pembelajaran nahwu. Pembahasan dalam bab ini mencakup beberapa subbab, antara lain pengertian strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu, ciri-ciri strategi, langkah-langkah penerapannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, bab ini juga membahas teori yang mendasari strategi tersebut, bagaimana teori tersebut berperan dalam membangun strategi pembelajaran nahwu, pendekatan yang digunakan, serta kontribusi pendekatan tersebut dalam pengembangan strategi pembelajaran nahwu. Pada bagian akhir, bab ini memuat kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

c. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Proses melakukan penelitian dijelaskan dalam bab ini. Bab ini menguraikan proses teknis yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, menganalisis data, dan menentukan informan penelitian. Dengan demikian, bab ini menjelaskan proses penelitian dari awal hingga akhir, sehingga orang lain dapat memahami, menilai, dan mereplikasinya. Bab ini membahas berbagai hal, termasuk lokasi dan waktu penelitian, metode yang digunakan, informan penting yang digunakan untuk penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data, serta pendekatan deskriptif interpretatif.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara disajikan dalam bab ini. Data dipelajari melalui metode deskriptif kualitatif. Bab ini membahas profil, visi dan

misi MA Jamilurrahman, sejarah, program unggulan, data siswa dan guru, dan sarana dan prasarana. Bab ini juga membahas pendekatan guru untuk mengajar nahwu menggunakan Kitab Al-Muyassar, kondisi pembelajaran nahwu di kelas X IPA MA Jamilurrahman, dan analisis dan interpretasi data yang dihasilkan dari penelitian.

e. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisi:

Kesimpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas: daftar Pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.